

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku *caring* merupakan suatu kunci dari sebuah kesuksesan bagi seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya. *Caring* merupakan kemampuan perawat dalam merasakan apa yang dirasakan pasien terhadap semua kejadian yang berhubungan dengan pasien, mampu menganalisa dan menginterpretasikan dengan penuh perasaan, dan mampu mengerti apa yang sedang dialami oleh pasien (Ilkafah, 2017). Berdasarkan hasil survey kepuasan klien di beberapa rumah sakit menunjukkan 14% klien tidak puas pada layanan kesehatan yang diberikan, disebabkan oleh perilaku *caring* yang kurang baik (Firmansyah, et al., 2019).

Menurut teori Swanson terdapat lima komponen *caring* (Mckelvey, 2018), yaitu memastikan bahwa pasien yakin bahwa tindakan yang dilakukan untuk merawat kesehatannya adalah tepat (*maintaining belief*), memahami kondisi fisik dan psikologis pasien yang terkait dengan perawatan mereka (*knowing*), memberikan perhatian langsung kepada pasien (*being with*), memberikan perawatan yang sesuai dengan kondisi pasien (*doing for*), dan memastikan bahwa pasien yakin bahwa mereka mampu melewati proses perawatan (*enabling*). Perawat perlu menilai secara menyeluruh, karena perawat adalah landasan kesuksesan pada Langkah selanjutnya. Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, *caring* dianggap oleh banyak perawat sebagai aspek penting dalam keperawatan (Geraldyn, 2016).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *caring* perawat seperti pendidikan sebagai tempat menimba ilmu yang menjadikan kualitas individu perawat yang bekerja di rumah sakit. Umur memengaruhi terhadap rasa jenuh dan bosan karena sudah terlalu sering melakukan kegiatan yang sama dan dilakukan secara terus menerus. Jenis kelamin berpengaruh terhadap kualitas pemberian asuhan, perempuan cenderung lebih sabar dan telaten dari pada laki-laki dalam

memberikan perilaku *caring*, karena perawat cenderung sudah mempunyai basic sebagai seorang ibu yang memberikan rasa aman, nyaman dan perhatian. Beban kerja dan imbalan cenderung memberikan pengaruh dalam setiap pekerjaan, tentunya setiap karyawan dengan beban kerja dan risiko yang tinggi berkeinginan mendapatkan insentif yang tinggi pula agar karyawan mau bekerja dengan baik. Kepribadian maupun motivasi cenderung bersifat individu karena setiap perawat memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan motivasi yang berbeda dalam setiap menjalankan pekerjaan (Wijaya, et al.,2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aliftitah (2017), yang dilaksanakan di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep, yang menunjukkan hasil bahwa dari 55 pasien yang menjalani operasi, 34 di antaranya mengalami kecemasan ringan, 16 mengalami kecemasan sedang, dan 5 mengalami kecemasan berat. Teori menyatakan bahwa jika kecemasan tidak ditangani secara adekuat, situasi tersebut bisa semakin memburuk dan memengaruhi kesiapan pasien untuk menjalani operasi. Oleh karena itu, peran dokter, perawat, dan keluarga sangatlah penting dalam membantu pasien mengatasi kecemasan sebelum operasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fernalia, et al., (2020), menyatakan bahwa dari 30 sampel 18 orang pada perilaku *caring* rendah terdapat 7 orang (38,9%) yang tingkat kecemasannya termasuk berat, 9 orang (50,0%) yang tingkat kecemasannya termasuk sedang dan 2 orang (11,1%) yang tingkat kecemasannya termasuk ringan, sedangkan dari 12 orang dengan perilaku *caring* tinggi terdapat 8 orang (66,7%) yang tingkat kecemasannya termasuk ringan dan 4 orang (33,3%) tidak mengalami kecemasan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lariwu et al., (2019), menyatakan dari 58 responden paling banyak mengalami kecemasan ringan dengan *caring* perawat yang kurang yaitu sebanyak 32 (84.2%) responden, diikuti dengan kecemasan sedang dengan *caring* perawat yang baik sebanyak 6 (30%) responden, cemas ringan dengan *caring* perawat baik sebanyak 6 (30%) responden, dan yang tidak cemas dengan *caring* perawat yang baik sebanyak 6 (30%) responden, yang tidak mengalami cemas dengan *caring*

perawat sebanyak 6 (15.8%), selanjutnya pada pasien dengan cemas berat dengan *caring* perawat yang baik sebanyak 2 (10%) responden. Pembedahan merupakan perubahan yang direncanakan pada bagian tubuh yang terdiri dari tiga tahap yaitu preoperatif, intraoperatif dan pascaoperatif (Gernalyn, 2016). Tindakan pembedahan dilaksanakan karena beberapa faktor seperti diagnostik, penyembuhan, relatif, rekonstruktif, dan paliatif. Sebelum dilaksanakan tindakan pembedahan, pasien akan menjalani tahap pre-operasi (Mulugeta, et al., 2018).

Pre operasi merupakan tahap pertama dari perawatan operasi yang dimulai sejak pasien diterima masuk di ruang terima pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan. Tindakan operasi merupakan peristiwa kompleks dan menegangkan sehingga pengalaman operasi merupakan hal yang menakutkan bagi sebagian besar pasien dan terkadang belum dapat diterima secara positif oleh pasien (Silalahi, et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (2018), jumlah pasien yang menjalani operasi di seluruh rumah sakit di dunia mengalami peningkatan. Terdapat 165 juta pasien yang menjalani tindakan operasi, sementara di Indonesia, tindakan operasi menempati peringkat ke-11 dari 50 penanganan penyakit utama di rumah sakit. Di Indonesia, sebanyak 1,2 juta pasien menjalani operasi (Kemenkes, 2021). Diperkirakan 11% dari beban penyakit di seluruh dunia dapat ditangani melalui operasi, dimana operasi adalah masalah kesehatan yang penting bagi masyarakat (WHO, 2022).

Jumlah tindakan pembedahan di dunia sangat besar, hasil penelitian di 195 negara pada tahun 2017 jumlah tindakan pembedahan sebanyak 397 juta pertahun, hampir dua kali lipat melebihi angka kelahiran pertahun. Studi pada negara-negara industri, angka komplikasi tindakan pembedahan diperkirakan 3-16% dengan kematian 0,4-0,8%.

Tingginya angka komplikasi dan kematian dan akibat pembedahan menyebabkan tindakan pembedahan seharusnya menjadi perhatian kesehatan global (WHO, 2017). Menurut *National Emergency Laparotomy Audit* telah terjadi sekitar 30.000 tindakan laparatomi di Inggris dan Wales. Tahun 2017 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Aliftitah, 2017).

Aktivitas keperawatan selama waktu pre operasi mencakup penetapan pengkajian dasar pasien, mengidentifikasi masalah keperawatan potensi maupun aktual, merencanakan asuhan keperawatan, memberikan penyuluhan pre operasi untuk klien dan keluarganya, dan menyiapkan anestesi yang akan diberikan saat pembedahan (Violetha et al., 2021).

Pandangan setiap orang dalam menghadapi pre operasi berbeda sehingga respon pun berbeda. Setiap menghadapi pre operasi selalu menimbulkan ansietas. Gejala subjektif yaitu merasa bingung, merasa khawatir. sulit berkonsentrasi. Gejala objektifnya tampak gelisah, tampak tegang, sulit tidur. Dampak fungsi fisiologis ditandai dengan mengeluh pusing, anoreksia, palpitasi, merasa tidak berdaya. Gejala objektif berupa frekuensi napas meningkat frekuensi nadi meningkat tekanan darah meningkat, diaphoresis, tremor, muka tampak pucat, suara bergetar, kontak mata buruk, sering berkemih, berorientasi pada masa lalu (SDKI, 2016).

Salah satu kecemasan yang sering dirasakan seseorang adalah ketika seseorang memasuki fasilitas pelayanan medis. Rasa khawatir adalah perasaan yang paling umum dirasakan oleh pasien saat dirawat di rumah sakit, baik di ruang perawatan, unit gawat darurat, maupun ruang operasi (Amiman, dkk. 2019). Sulastri, dkk. (2019) menyatakan salah satu kecemasan yang sering terjadi saat pasien masuk rumah sakit untuk menjalani tindakan operasi elektif, disebabkan karena belum mengetahui atau memahami prosedur yang akan di lakukan.

Kecemasan merupakan perasaan gelisah, gugup dan tegang dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda (Badeso dan Ayalew, 2019). Kecemasan merupakan rasa takut yang tidak jelas yang diikuti oleh perasaan ketidak pastian, ketidak berdayaan, serta tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan juga bisa diartikan sebagai respons terhadap rangsangan eksternal atau internal yang menimbulkan gejala perilaku, emosi, kognitif, dan fisik (Mulugeta, dkk. 2018). Menurut *American Psychiatric Association*, kecemasan adalah respons emosional yang normal dan dapat menimbulkan bahaya nyata (*American Psychiatric Association* dalam Woldegerima, dkk. 2018). Menurut Starke, dkk. (2019), kecemasan merupakan salah satu jenis gangguan mental yang paling umum terjadi, dengan tingkat prevalensi seumur hidup rata-rata sebesar 16% dan tingkat tertinggi mencapai 31%. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020), kecemasan akan menjadi penyebab utama ketidak mampuan individu di seluruh dunia, dan akan menyumbang sekitar 15% dari total kasus penyakit global. Di Amerika Serikat, lebih dari 28% orang dilaporkan mengalami kecemasan mulai dari usia 18-60 tahun (Vellyana, dkk. 2017). Menurut Riskesdas, (2018) menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan di Indonesia untuk usia 10-17 tahun mencapai 9,8%, yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar 6%. Sementara itu, di Jawa Timur, tingkat kejadian kecemasan tercatat sebesar 7,5%.

Banyak penelitian internasional yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pasien sebelum operasi cenderung merasa cemas. Penelitian yang dilakukan di Kanada, Arab Saudi, dan Sri Lanka menemukan bahwa prevalensi kecemasan pre operasi secara keseluruhan masing-masing adalah 89%, 55%, dan 76,7%. Sebuah penelitian di Austria juga menunjukkan bahwa kecemasan pre operasi secara keseluruhan adalah 45,3% di antara pasien bedah yang dirawat. Selain itu, hasil penelitian pada pasien bedah di rumah sakit Nigeria menunjukkan bahwa 61,0% pasien sebelum operasi merasa cemas (Mulugeta, dkk. 2018).

Menurut Pratiwi (2017) menjelaskan bahwa penyebab kecemasan seseorang dibagi menjadi dua diantaranya faktor predisposisi serta presipitasi. Faktor predisposisi yaitu pandangan terhadap suatu obyek maupun subyek, mekanisme koping, tipe kepribadian, dan biologis. Faktor presipitasi yaitu berupa ancaman terhadap integritas fisik maupun terhadap sistem diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Artini et al., (2017) di RSUP Sanglah Denpasar terhadap pasien pre operasi, ditemukan bahwa sebanyak 91,1% pasien mengalami kecemasan, dengan tingkat kecemasan yang terbagi menjadi ringan sebesar 31,15%, sedang sebesar 44,4%, dan panik sebesar 6,7%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nisa, dkk. (2018) di RSUD dr. H. Soewondo Kendal menunjukkan bahwa sebanyak 112 dari 167 responden (67,1%) mengalami kecemasan sedang pada tingkat pre operasi, sedangkan 32,9% mengalami kecemasan berat.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami kecemasan. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 10 pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Ponorogo menunjukkan bahwa sebanyak 6 pasien (60%) mengaku merasa cemas, 3 pasien (30%) mengaku agak cemas, dan 1 pasien (10%) mengaku biasa-biasa saja dengan operasi yang akan dilakukan, cemas yang dirasakan oleh pasien sebelum operasi dapat diminimalkan dengan persiapan yang matang baik secara fisik maupun psikologis serta menerapkan perilaku *caring* terhadap pasien. Dengan *caring*, perawat dapat membantu pasien mengatasi kecemasannya pada setiap tahapan perawatan. Setelah dokter menjelaskan prosedur operasi, peran perawat menjadi sangat penting dalam mempersiapkan pasien secara fisik dan psikologis, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien (Alifitah & Suprayitno, 2015).

Perawat diwajibkan untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi. Sikap empati dapat membantu perawat dalam memberikan perawatan terbaik

kepada pasien dengan memiliki kepekaan dan pemahaman yang baik, mengenai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pasien dan lingkungannya. Selain itu, sikap empati juga dapat membantu perawat untuk lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan perawatan kepada pasien (Potter & Perry, 2018). Jika perawat yang memberikan perawatan dengan sentuhan kasih sayang, perhatian, mendengarkan pasien dan keluarga akan menimbulkan kepercayaan mereka, karena perawat dianggap lebih kompeten dan mampu merawat pasien, sehingga rasa cemas dapat diminimalkan dan menimbulkan rasa kepercayaan pasien dan keluarga, adalah salah satu manfaat dari perilaku caring perawat (Herawati & Faradilla, 2017).

Berdasarkan informasi dari catatan medis (RM) Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskokkes Polri di Ruang Rawat Inap pada tahun 2020 terdapat peningkatan pasien pre operasi sebanyak 369 pasien, pada tahun 2021 terdapat 402 pasien, pada tahun 2022 terdapat 439 pasien, dan dari bulan Januari hingga April 2023 terdapat 136 pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 April 2023 dengan 10 pasien yang akan menjalani operasi, 4 pasien yang pernah menjalani operasi sebelumnya merasa tidak cemas, sedangkan 6 pasien yang baru pertama kali menjalani operasi merasa cemas dan mengalami kesulitan tidur, gelisah, tegang, takut ditinggal sendiri, sering buang air kecil, keringat dingin dan berkata takut terhadap proses operasi yang akan dijalani.

Pasien sering terbangun pada malam hari menjelang operasi karena harus buang air kecil 2-3 kali sehingga tidur mereka terganggu. Selain itu, mereka juga sering bertanya tentang persiapan operasi seperti prosedur pembedahan, pembiusan, dan kemungkinan bekas luka dan nyeri pasca operasi. Pasien merasa kurang mendapat penjelasan dari perawat tentang persiapan, prosedur dan perawatan post operasi. Pasien juga merasa bahwa perawat hanya datang ke kamar pasien saat dipanggil atau saat ada tindakan perawatan seperti pemeriksaan tekanan darah dan pemberian obat.

*Caring* bukan merupakan perlakuan khusus yang diberikan kepada pasien, namun *caring* mewakili semua faktor yang digunakan perawat untuk memberikan pelayanan kepada pasien (Potter&Perry,2015).Perawat merupakan tenaga kesehatan yang profesional selama 24 jam kontak dengan pasien yang mempunyai kesempatan untuk memberikan pelayanan kesehatann berupa asuhan keperawatan yang komperhensif dengan membantu pasien dalam mengatasi kecemasan ,dengan memenuhi kebutuhan dasar yang holistik bersifat *caring* (Amanda & Asmawati, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rasa cemas yang dirasakan oleh pasien sebelum operasi dapat diminimalkan dengan persiapan yang matang baik secara fisik maupun psikologis serta menerapkan perilaku *caring* terhadap pasien. Dengan *caring*, perawat dapat membantu pasien mengatasi kecemasannya pada setiap tahapan perawatan. Sebagai seorang perawat diwajibkan untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi dengan menerapkan perilaku *caring* dan pemahaman yang baik mengenai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pasien dan lingkungannya.

Selain itu, *caring* juga dapat membantu perawat untuk lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan perawatan kepada pasien, jika perawat yang memberikan perawatan dengan sentuhan kasih sayang, perhatian, kehadiran, dan mendengarkan, pasien dan keluarga akan menimbulkan kepercayaan mereka, karena perawat dianggap lebih kompeten dan mampu merawat pasien, sehingga rasa cemas dapat diminimalkan dan menimbulkan rasa kepercayaan pasien dan keluarga. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan) pada pasien pre operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
- b. Mengidentifikasi gambaran perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
- c. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
- d. Menganalisis hubungan antara karakteristik pasien pre operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
- e. Menganalisis hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan referensi pengembangan dalam bidang manajemen keperawatan khususnya dalam perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan melalui penerapan asuhan keperawatan yang lebih baik dan pelatihan khusus dalam meningkatkan perilaku *caring* serta dapat memberikan dampak positif pada

pelayanan yang diberikan oleh Rumah Sakit Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri sehingga dapat memberikan layanan yang profesional dan berkualitas berdasarkan konsep *caring* perawatan.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa/mahasiswi calon perawat untuk memperluas pengetahuan mereka dan menerapkan perilaku *caring* dalam merawat pasien sehingga institusi pendidikan dapat mendapatkan manfaat tambahan tentang perilaku *caring* yang dimiliki oleh alumni dan mahasiswa/mahasiswi dari institusi tersebut.

c. Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada perawat untuk lebih meningkatkan suatu pelayanan keperawatan dalam aspek *caring* perawat agar tingkat kecemasan pasien menurun.

d. Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan agar pasien dapat memberi informasi tentang manfaat perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pada pasien dengan pre operasi agar kecemasannya bisa berkurang.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan rujukan, membantu menambah pengetahuan peneliti sebagai dasar pengembangan riset keperawatan mengenai perilaku *caring* perawat.